



**ANALISIS LIKWIDITAS, SOLVABILITAS DAN
PROFITABILITAS PADA APOTIK "GM" DI
UJUNG PANDANG (STUDY KASUS)**



Tgl. terima	02-12-93
Asal dari	-
Jumlahnya	1 (satu) eks.
Harga	12.000,-
No. inventaris	93 01 12 0986
No. Klas	

Oleh

A. IRAWATI

84 01 356

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1992

ANALISIS LIKWIDITAS, SOLVABILITAS DAN
PROFITABILITAS PADA APOTIK " GM "
DI UJUNG PANDANG (STUDY KASUS)

Oleh


A. IRAWATI

84 01 356

SKRIPSI SARJANA LENGKAP DALAM MEMENUHI
SEBAGIAN SYARAT UNTUK MENCAPAI GELAR
SARJANA EKONOMI JURUSAN MANAJEMEN
PADA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN

DISETUJUI OLEH

KONSULTAN I



(Drs. H. ANWAR GURICCI, DESS)

KONSULTAN II



(Drs. MARTREN CARAEN)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah, karena berkat rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat akademik untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini dapat disusun atas bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, saran, kritik, pemberian data dan informasi maupun bantuan lainnya. Karena itu penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga Tuhan dapat membalas segala sesuatunya yang diberikan kepada penulis.

Secara khusus penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karim Saleh, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. Anwar Guricci, DESS sebagai Konsultan I dan Bapak Drs. M. Marthen Caraen, sebagai Konsultan II.
3. Para dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis selama dalam perkuliahan. Juga kepada staff administrasi yang banyak membantu dalam proses penyelesaian study penulis.
4. Pimpinan beserta staff Apotik Gunung Mas yang banyak memberikan bantuan kepada penulis berupa data dan informasi dalam rangka penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah, karena berkat rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat akademik untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini dapat disusun atas bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, saran, kritik, pemberian data dan informasi maupun bantuan lainnya. Karena itu penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga Tuhan dapat membalas segala sesuatunya yang diberikan kepada penulis.

Secara khusus penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karim Saleh, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. Anwar Guricci, DESS sebagai Konsultan I dan Bapak Drs. M. Marthen Caraen, sebagai Konsultan II.
3. Para dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis selama dalam perkuliahan. Juga kepada staff administrasi yang banyak membantu dalam proses penyelesaian study penulis.
4. Pimpinan beserta staff Apotik Gunung Mas yang banyak memberikan bantuan kepada penulis berupa data dan informasi dalam rangka penulisan skripsi ini.

5. Rekan-rekan kami Drs. Burhanuddin dan Ir. Sarwan yang banyak membantu penulis dan teman-teman lainnya yang banyak memberikan bimbingan dan dorongan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Dan akhirnya untuk Ayah dan Ibu tercinta Andi Pangadjari dan ST. Syamsiah yang mendidik membesarkan, membiayai dan mendoakan untuk kesuksesan penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karena sebagai manusia biasa penulis memiliki keterbatasan yang tidak dapat dielakkan oleh karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik untuk tujuan penyempurnaan skripsi ini.

Ujung Pandang, 19 Oktober 1992

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah Pokok	2
1.3. Hipotesis	2
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	3
1.5. Landasan Teori	4
BAB II. METODOLOGI	10
2.1. Metode Pengumpulan Data	10
2.2. Sumber Data	10
2.3. Metode Analisis	11
2.4. Sistematika Pembahasan	16
BAB III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	18
3.1. Riwayat Singkat Perusahaan	18
3.2. Struktur Modal	18
3.3. Struktur Organisasi	20
BAB IV. LANDASAN TEORI DAN STUDI MASALAH YANG DIBAHAS	25
4.1. Pengeritian Pembelanjaan	25
4.2. Sumber Pembelanjaan Perusahaan	29

4.3.	Struktur Keuangan dan Struktur Modal ...	36
4.4.	Analisis Ratio Financial	41
4.5.	Macam-macam Ratio Financial	44
4.6.	Penggunaan Ratio Financial	48
BAB V.	PEMBAHASAN KASUS	53
5.1.	Pembelanjaan Modal Sendiri	53
5.2.	Analisis Likwiditas	55
BAB VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	78
6.1.	Kesimpulan	78
6.2.	Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA

Bagan Organisasi Apotik "GM" Ujung Pandang	24
Sumber Perbelanjaan Perusahaan di Tinjau Dari Sumber Dananya	35

DAFTAR TABEL

Perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar	61
Perbandingan kas, efek dan hutang lancar	62
Perbandingan kas, efek, piutang dan hutang lancar ..	64
Perbandingan hutang dan modal sendiri	66
Perbandingan hutang dan aktiva	67
Perbandingan hutang jangka panjang dan modal sendiri	69
Perbandingan penjualan netto-HPP dengan penjualan netto	71
Perbandingan HPP + Biaya umum dengan penjualan netto	73
Perbandingan keuntungan sebelum pajak dan aktiva ...	74
Perbandingan keuntungan sesudah pajak dan aktiva ...	75

LAMPIRAN

Neraca Apotik "GM"

Laporan Rugi Laba Apotik "GM"

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan seyogyanya selalu berusaha agar memperoleh keuntungan yang layak untuk menjadi jaminan kelangsungan hidup perusahaan khususnya dalam menghadapi persaingan dunia usaha. Adapun usaha untuk mendapatkan laba yang layak ini tentunya mengharuskan setiap pimpinan perusahaan dapat melihat serta menganalisa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba bagi perusahaan.

Untuk dapat mengarah ke tujuan tersebut, efisiensi penggunaan dana, bagi pihak manajer keuangan harus benar-benar dapat mengelolah dana tersebut dengan baik, karena itu sumber dana tidak hanya datang dari satu sumber saja, tetapi juga mungkin datang dari beberapa pihak yang ikut di dalamnya. Untuk menjaga kontinyutas usaha dimasa yang akan datang, seharusnya perusahaan mengelolah dana tersebut dan dikembangkan dengan baik, atau pengelolaan dana ini merupakan indikator yang berperan aktif di dalam pencapaian tujuan.

Dalam kaitannya dengan penyusunan tulisan ini, maka Apotik " GM " yang berlokasi di Ujung Pandang terpilih sebagai objek penelitian yang merupakan suatu badan usaha yang bergerak dibidang penjualan obat-obatan, dan penggunaan dananya datang dari berbagai sumber. Hal inilah yang memberi motivasi kepada penulis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan keuangan yang dimiliki perusahaan di

dalam hal menjaga likwiditas, Solvabilitas dan profitabilitas usaha untuk menanggung segala kewajiban perusahaan baik jangka pendek, maupun jangka panjang serta untuk memperoleh laba semaksimal mungkin.

1.2. Masalah Pokok

Agar sasaran penelitian ini dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, maka penulis memberi batasan masalah didalam penelitian yang berjudul *"ANALISIS LIKWIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS PADA APOTIK GM DI UJUNG PANDANG"*.

Bahwa perusahaan belum menerapkan suatu alat ukur untuk dapat mengetahui tingkat Likwiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas, sebagai alat analisis terhadap laporan keuangan yang di dalamnya terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba (L/R), Penggunaan Modal sendiri, modal pinjaman serta beberapa hal yang berkaitan langsung terhadap pengelolaan keuangan perusahaan. Dan sebagai masalah pokok yang akan penulis kemukakan adalah :

1. Bagaimana posisi likwiditas, solvabilitas dan profitabilitas Apotik "GM".
2. Faktor apa yang sangat berpengaruh terhadap likwiditas pada Apotik "GM".

1.3. Hipotesis

Diduga bahwa hasil penelitian yang penulis lakukan, maka hipotesis kerja yang dapat dikemukakan terhadap masalah pokok perusahaan ini adalah:

1. Diduga bahwa tingginya likwiditas dan solvabilitas mempengaruhi rendahnya profitabilitas.
2. Diduga bahwa faktor yang menyebabkan tingginya likwiditas adalah persediaan.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.4.1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini diuraikan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui tingkat Likwiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Apotik "GM" dan sampai sejauh mana perusahaan ini dapat mengefesiensikan manajemen pendanaan yang ada.
- Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap likwiditas perusahaan.
- Untuk mengetahui kebijaksanaan pendanaan perusahaan ini.

1.4.2. Kegunaan Penulisan ini adalah :

- Sebagai bahan masukan bagi pimpinan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan perusahaan secara benar, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar.
- Sebagai salah satu persyaratan akademik didalam penyelesaian study untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

1.5. Landasan Teoritis

1.5.1. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Analisis

Pada dasarnya analisis ratio financial adalah bermacam-macam pengertian yang diberikan oleh setiap penulis, akan tetapi, pada dasarnya adalah sama, yaitu untuk mengerjakan dan memamanajemen sumber-sumber dana dalam suatu perusahaan secara efisien.

Weston dan Brigham (1977), dalam buku karangannya menulis klasifikasi ratio-ratio keuangan ini sebagai berikut :

- "1. Liquiditas ratios, wich measure the firms's ability to meet its short term obligation.
2. Leverage ratios, wich measure the extent to which the firm has been financed by debt.
3. Activity ratios, wich measure how effectively the firm using its resources.
4. Profitability ratios, wich measure management overol effectiveness as shoen by the returns Generated on sales and investment".1)

Sedangkan Suad Husnan membagai-bagi ratio keuangan ke dalam empat bahagian, yaitu :

- "1. Ratio likwiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya.
2. Ratio Leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan yang dibelanjai dengan hutang.
3. Ratio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.

1) J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, Essetials of Managerial Finance, (Fourth Edition : Hinsdale: Illinions: The Dryden Press, 1977), hal 40.

4. Ratio Profitabilitas, yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi"2)

Selain pengertian dan pengelompokan ratio di atas, masih banyak lagi pengelompokan lain yang diberikan para ahli, namun dengan beberapa pengertian tersebut di atas diharapkan telah memberikan gambaran menyeluruh mengenai ratio yang ada.

Beberapa pengertian sehubungan dengan judul skripsi ini, maka penulis menguraikan sebagai berikut:

- a. Analisa Financial adalah merupakan suatu alat pengamatan atau penganalisaan yang dilakukan secara mendetail dan terkendali terhadap keuangan yang dimiliki perusahaan, dengan tujuan agar dapat mengetahui secara jelas sebab-sebab timbulnya problema pembelanjaan tersebut dengan cara mencari jalan keluar yang baik sebagai penyelesaian.
- b. Likwiditas adalah merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likwiditas guna memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Atau dengan kata lain bahwa likwiditas adalah suatu pernyataan yang dinyatakan dalam bentuk alat-alat pembayaran yang syah untuk memenuhi atau

2). Suad Husnan, Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan, Edisi Revisi, Cetakan Pertama : Yogyakarta, Badan Penerbit Gajah Mada, 1985, hal 204.

melunasi semua utang jika sudah jatuh tempo. Sehubungan dengan penganalisaan terhadap likwiditas usaha, maka berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian yang terkait didalamnya yaitu:

- **Aktiva lancar**, adalah keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan dan dapat dicairkan dalam waktu satu tahun yang akan datang.
 - **Hutang Lancar**, keseluruhan hutang perusahaan yang akan dibayar dalam jangka waktu satu tahun.
 - **Kas** adalah saldo uang yang dimiliki perusahaan secara tunai yang setiap saat dapat digunakan.
 - **Piutang**, adalah harta yang dimiliki perusahaan dari penjualan sesuatu barang atau jasa, tetapi harta tersebut masih berada dipihak langganan.
- c. **Solvabilitas** adalah kesanggupan financial sesuatu perusahaan untuk memenuhi segala hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek bilamana perusahaan tersebut di likwidasi.

Adapun beberapa arti yang berhubungan dengan penganalisaan solvabilitas ini adalah sebagai berikut :

- **Hutang jangka panjang**, adalah keseluruhan hutang perusahaan yang masa berlakunya lebih dari satu tahun.
- **Modal sendiri**, adalah keseluruhan harta yang sumbernya berasal dari pemilik perusahaan itu sendiri dan bukan pinjaman.

- **Modal pinjaman** adalah modal yang diperoleh dari pihak ketiga atas dasar hutang.
 - **Jumlah modal aktiva**, adalah keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan baik yang bersifat aktiva lancar maupun yang bersifat tetap.
 - **Earning Before Interest and Tax (EBIT)** adalah keuntungan perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha, tetapi keuntungan tersebut belum dikurangi besarnya bunga dan besarnya pajak yang ditanggung oleh perusahaan.
- d. **Profitabilitas**, adalah suatu kemampuan/kesanggupan perusahaan untuk memperoleh laba, Hal mana laba tersebut kemudian untuk memberi balas jasa kepada pemilik saham atau pemilik modal dan terhadap tujuan perusahaan itu sendiri, selama perusahaan tersebut dalam keadaan beroperasi (Going Concern). Dalam hal penganalisaan terhadap profitabilitas ini, maka berikut ini akan dijelaskan arti dari beberapa kepentingan yang terkait di dalamnya:
- **Penjualan Netto**, adalah keseluruhan hasil penjualan bersih yang dilakukan perusahaan.
 - **Harga pokok penjualan**, adalah harga dari suatu barang atau jasa setelah biaya (nilai riil) barang tersebut digabungkan/disatukan dengan biaya produksi, kemudian biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat dijual.

- **Biaya Administrasi**, adalah semua biaya yang dikeluarkan dari sejak barang itu siap untuk dijual hingga barang tersebut terjual.
- **Biaya Umum**, adalah semua biaya yang bersifat menunjang kelancaran kegiatan usaha.
- **Keuntungan Netto sesudah pajak**, adalah laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan usaha setelah dikurangi besarnya bunga (kalau ada) dan besarnya pembebanan pajak usaha.

1.5.2. Kerangka Analisis

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa dengan menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan yang lainnya, elemen-elemen dari berbagai passiva serta menghubungkannya, satu dengan lainnya, akan dapat diperoleh gambaran mengenai posisi atau keadaan financial suatu perusahaan.

Untuk memperoleh gambaran atau perkembangan keuangan perusahaan perlu kita mengadakan interpretasi atau analisis terhadap data keuangan perusahaan yang tercermin di dalam laporan keuangan (Neraca dan Rugi Laba).

Di dalam analisis keuangan perusahaan ini beberapa laporan atau data yang perlu dikumpulkan diuraikan sebagai berikut :

1. Menyiapkan laporan Neraca yang mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal. Laporan rugi laba yang

mencerminkan pendapatan dan biaya dalam satu periode tertentu, biasanya dalam satu tahun.

2. Penganalisaan laporan keuangan dengan mengelompokkan kedalam 3 macam penggolongan.
 - a. Ratio-ratio Neraca, ialah ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca.
 - b. Ratio-ratio Laporan Rugi Laba, ialah ratio yang disusun dari data yang berasal dari income statement.
 - c. Ratio-ratio antar laporan, ialah ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data yang berasal dari income statement.

3. Penetrapan analisis ratio financial

Sebagaimana diketahui bahwa dalam analisis ratio, penganalisaannya dapat dilakukan dengan dua macam pembandingan, yaitu pembandingan "Present Ratio" perbandingan dari waktu-waktu yang lalu (ratio historis) atau membandingkan dengan perusahaan yang sejenis.

Di dalam penulisan ini pembandingan yang digunakan adalah present ratio atau ratio historis.

BAB II

METODOLOGI

2.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan di dalam pengumpulan data adalah studi kasus, dengan metode ini penulis berdialog langsung secara terinci kepada pihak responden. Disamping itu untuk memperoleh data adalah sebagai berikut :

a). Penelitian lapangan

Yaitu penelitian yang secara langsung dilakukan penulis ke perusahaan "Apotik Gunung Mas" guna memperoleh data-data secara lengkap dan mengadakan dialog langsung kepada Pimpinan Perusahaan serta kepada kepala bagian, khususnya bagian keuangan, karyawan dan karyawan.

Disamping itu, penulis juga mengamati secara langsung kelengkapan untuk melihat secara langsung agar data selengkapny dapat diperoleh mengenai keadaan yang sebenarnya.

b). Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan membaca serta mengumpulkan buku-buku literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang tersebut di atas. Hal ini dilakukan guna melengkapi landasan ilmiah yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dikemukakan oleh penulis di dalam skripsi ini.

2.2. Sumber Data

Untuk menunjang kelengkapan penganalisaan dalam skripsi ini, maka penulis memperoleh sumber data berupa :

2.2.1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung terhadap pimpinan, para Kepala Bagian serta karyawan dan karyawan di perusahaan yang penulis teliti. Data ini merupakan data otentik tentang keadaan yang sebenarnya.

2.2.2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui laporan-laporan serta bahan-bahan dokumentasi dari pihak perusahaan, dalam hal ini bahagian keuangan yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini, serta informasi-informasi tertulis dari pihak luar dan berhubungan dengan masalah yang dibahas.

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis untuk mendukung pengajuan dari hipotesa tersebut permasalahan yang dihadapi oleh Apotik Gunung Mas di Ujung Pandang, maka diperlukan beberapa peralatan analisa terhadap likwiditas perusahaan dan profitabilitas.

Pada dasarnya macam atau jumlah pada angka ratio banyak sekali karena ratio dapat dibuat menurut kebutuhan

penganalisaan, namun demikian angka-angka ratio, pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian atau dua kelompok. Golongan yang pertama didasarkan pada sumber datanya, atau dari mana data tersebut diperoleh (laporan keuangan), sedangkan golongan yang kedua didasarkan pada tujuan analisa, yang pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas, dan likwiditas perusahaan.

Berdasarkan sumber datanya, angka ratio dapat dibedakan :

- Ratio Neraca (Balance Sheet) yaitu kategori ratio yang sumber datanya diambil dari Neraca sebagai contoh Current Ratio.
- Ratio laporan Rugi Laba (income Statement ratio) yaitu angka ratio yang dalam penyusunannya, semua datanya diambil dari laporan rugi/laba, misalnya Gross profit Margin, Net operating Margin dll.
- Ratio antar laporan (interstatement Ratios) ialah semua angka ratio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya atau laporan rugi/laba, misalnya tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang dan lain sebagainya.

Pengklasifikasian angka-angka ratio keuangan dapat dikategorikan menjadi :

- A. Ratio Likwiditas untuk melihat/menilai Likwiditas (short term liquidity ratios) yang terdiri dari :
- a. Current ratio
 - b. Cash ratio
 - c. Acid test ratio
 - d. Working Capital ratio
- B. Ratio Leverage untuk melihat struktur modal dan solvabilitas (capital struktur and long terms solvency ratios) yaitu :
- a. Total debt to equity ratio
 - b. Total debt to total capital assets
 - c. Long terms debt equity ratio
 - d. Tangible assets debt coverage
 - e. Time interest earned ratio
- C. Ratio Aktivitas atau ratio yang disesuaikan dengan kebutuhan penganalisaan yang bertujuan untuk melihat dan menilai hasil operasional perusahaan dan jumlah investasi seperti:
- a. Total asset turn over
 - b. Recivable turn over
 - c. Average Collection Period
 - d. Inventory turn over
 - e. Average day's Inventory
 - f. Working Capital turn over.

D. Ratio Keuntungan. Ratio ini bertujuan untuk menganalisa hasil operasional perusahaan dan lain-lain sebagainya seperti:

- a. Gross profit Margin
- b. Operating Income
- c. Operating Ratio
- d. Net Profit Margin
- e. Earning Power of total Investment
- f. Net earning power ratio
- g. Rate of return for the owners.

Formula dari masing-masing ratio tersebut di atas diperlihatkan secara berturut-turut sebagai berikut :

a. Untuk Penentuan likwiditas digunakan rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Working Capital to Total Asset} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Untuk penentuan solvabilitas digunakan rumus :

$$\text{Total debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Htg.Lancar} + \text{Htg.Jk.Panjang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

$$\text{Total debt to Total capital Asset} = \frac{\text{Htg.lancar} + \text{Htg.Jk.Panjang}}{\text{Jumlah modal/aktiva}}$$

$$\text{Earning Power of Total Investment} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

$$\text{Net Earning Power Ratio} = \frac{\text{Keuntungan netto Stlh. Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

2.4. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul *"ANALISIS LIKWIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS PADA APOTIK "GM" DI UJUNG PANDANG"*, maka pembahasan secara berurutan adalah sebagai berikut :

- Bab I Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, masalah pokok, tujuan dan kegunaan penulisan, landasan teoritis yang terdiri dari; Tinjauan Pustaka, kerangka konseptual dan kerangka analisis.
- Bab II Merupakan metodologi yang membahas metode pengumpulan data, sumber data, metode analisis dan sistematika pembahasan.
- Bab III Mengemukakan gambaran singkat perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan, modal perusahaan, struktur organisasi, tugas pokok dan aktivitas perusahaan apotik Gunung Mas.
- Bab IV Tinjauan terhadap beberapa pengertian pokok yang meliputi; Pengertian Pembelanjaan, sumber-sumber pembelanjaan, analisa ratio financial.

Bab V Merupakan bab analisis terhadap Likwiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Apotik Gunung Mas di Ujung Pandang.

Bab VI Adalah bab terakhir yang memuat beberapa kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam kebijaksanaan perusahaan di masa yang akan datang.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Riwayat Singkat Perusahaan

Perusahaan Apotik CV. Gunung Mas di Ujung Pandang pertama kali didirikan/dibentuk pada tanggal 3 Nopember 1978 oleh Sampara Mahmud dan Muhammad Rusdi Husdi dengan akte Notaris bernomor : 24 dan ditandatangani oleh Notaris Sitske Limowa SH.

Setelah pendirian apotik ini, kemudian dilakukan izin pengoperasian usaha apotik yaitu, dengan nomor 2281/KA/SK/AP/78 tertanggal 1 April 1978 kepada Apotik Gunung Mas diwakili oleh Sampara Mahmud sedangkan Pihak apotik diwakili oleh Drs. Haji Andi Lolo.

3.2. Struktur Modal

Untuk mengetahui struktur modal dengan jelas, mengenai struktur modal yang ada pada perusahaan Apotik Gunung Mas kita akan melihat Neraca (Neraca terlampir) terlebih dahulu.

Dari neraca tersebut kita dapat melihat struktur modal yang ada sebagai berikut :

Hutang Lancar :

- Hutang Usaha	Rp 10.453.200,-
- Bank Bumi Daya	Rp 6.980.300,-
	<hr/>
Jumlah Hutang	Rp 17.433.500,-

Modal Sendiri :

- Saham Biasa/Modal dasar	Rp 171.866.682,-
- Laba tahun-tahun lalu	Rp 15.757.498,-
	<hr/>
Jumlah modal	Rp 187.624.172,-

Untuk lebih sempurnanya struktur kekayaan kita sajikan pula jumlah struktur kekayaan perusahaan yang digambarkan sebagai berikut :

Aktiva lancar :

- Kas	Rp 23.029.460,-
- Piutang Usaha	Rp 3.070.525,-
- Persediaan barang Dagangan	Rp 64.575.850,-
- Persekot Asuransi	Rp 15.007.850,-
	<hr/>
Jumlah Aktiva Lancar	105.687.480,-

Aktiva Tetap :

- Tanah dan Bangunan	Rp 116.450.000,-
- Mesin dan Peralatan	Rp 1.800.000,-
- Kendaraan	Rp 8.550.000,-
	<hr/>
Jumlah Aktiva Tetap	Rp 126.800.500,-
- Ak Penyusutan Aktiva Tetap	(Rp 6.450.000,-
- Aktiva lain-lain	Rp 105.685.452,-
	<hr/>
Total Aktiva	Rp 226.035.952

3.3. Struktur Organisasi

Sebelum mengemukakan struktur organisasi CV. Gunung Mas di Ujung Pandang, maka akan dikemukakan lebih dahulu apa itu struktur organisasi.

Jhon Priffer dan Owen dalam bukunya *A Manual For Administration Analysis*, 1951, p.51 yang dikutip oleh Drs. Sutarto memberikan struktur organisasi sebagai berikut :

"Organization structure is the relationship of workers and their activities to one another and the whole, the parts being the task, jobs, or function and the respective members of the personel who perform them" 3)

Sedangkan Drs. Sutarto sendiri memberikan batasan sebagai berikut :

"Struktur organisasi adalah kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang di dalamnya terdapat pejabat, tugas serta wewenang yang masing-masing mempunyai peranan tertentu dalam kesatuan yang utuh" 4).

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi merupakan wadah atau alat untuk melaksanakan sasaran yang ingin dicapai, dimana masing-masing bagian menjalankan perannya dengan tertib sesuai wewenang dan tanggung jawabnya.

3). Sutarto, Dasar-Dasar Organisasi, Gajah Mada University Press, 1982, Halaman 37.

4). Sutarto, op.cit, Halaman 38.

Dengan adanya struktur organisasi memudahkan setiap pimpinan untuk mengetahui segenap tugas bawahannya dan dengan mudah dapat mengontrol serta mengetahui hubungan bagian satu dengan bagian yang lainnya, karena masing-masing bahagian dihubungkan dengan satu garis wewenang atau garis komando. Dengan perintah atau komando tersebut bawahan akan menjalankan tugasnya dan mempertanggung jawabkan kepada atasannya.

Pada CV. "GM" sebagaimana suatu perusahaan sudah sejak lama memiliki struktur organisai, yaitu berdasarkan sistem organisasi garis atau line organisasi.

Seperti halnya perusahaan-perusahaan lainnya perusahaan inipun melakukan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab atas pelaksanaan masing-masing. Cara pembagian tugas disimpulkan dalam suatu bentuk organisasi dari perusahaan yang bersangkutan. Skema dan struktur organisasi antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya tentulah tidak sama, hal ini disebabkan karena perbedaaan antara perusahaan itu sendiri baik dalam hal besar maupun luas usahanya, jumlah karyawan dan lain sebagainya. Struktur organisasi yang baik serta personil yang trampil sangatlah dibutuhkan dalam perusahaan agar para karyawan dapat mengetahui tugas dan wewenang serta tanggung jawab sebagai karyawan. Disamping itu agar dapat mengetahui penyimpangan yang terjadi dan segera dapat diambil tindakan untuk mengatasi penyimpangan tersebut.

Di dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari Apotik Gunung Mas dipimpin oleh seorang direktur sebagai top Manager dan dibantu oleh beberapa kepala bagian.

1. Pimpinan perusahaan bertugas mengkoordinir dan bertanggung jawab sepenuhnya atas segala kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Kepala bagian, bertugas membantu pimpinan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

2. Kepala Bagian pembelian dan penjualan

Kepada bagian pembelian bertugas :

- Bertugas melakukan pembelian baik tunai, kredit maupun barang titipan.
- Melakukan penjualan barang
- Melakukan penyaluran/penerimaan barang
- Membina hubungan langganan dan Dokter
- Mencari informasi pasar
- Melakukan penagihan atas penjualan barang secara kredit.

3. Kepala Bagian Keuangan

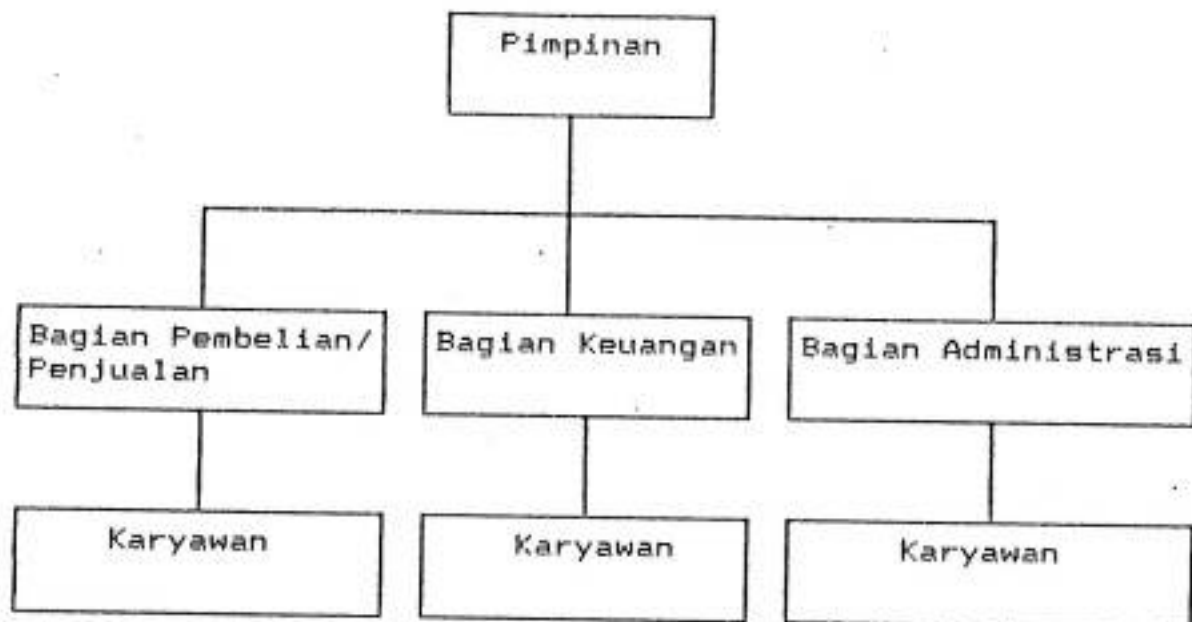
Kepala bagian keuangan bertugas mengadakan pembukuan dan pencatatan atas semua transaksi penjualan, biaya dan pembelian barang.

4. Kepala Bagian Administrasi

Kepala bagian administrasi bertugas membuat, mengatur, mengarsipkan semua surat-surat keluar dan surat-surat masuk.

Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana perusahaan membagi tugas, wewenang dan tanggung jawab kepada karyawan, maka penulis mengemukakan skema struktur organisasi sebagai berikut:

SKEMA I
BAGAN ORGANISASI APOTIK GUNUNG MAS
UJUNGB PANDANG



sumber: Apotik Gunung Mas Ujung Pandang.

BAB IV
LANDASAN TEORI DAN STUDI TENTANG
MASALAH YANG DIBAHAS

Pada bab empat ini, sebagai bab teori yang diharapkan dapat menunjang semua pembahasan yang dilakukan pada bab-bab yang akan datang, maka akan dikemukakan beberapa pengertian. Pengertian yang dimaksudkan adalah :

4.1. Pengertian Pembelanjaan

Masalah pembelanjaan pada suatu perusahaan adalah merupakan masalah yang sentral dalam usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Ini karena fungsi pembelanjaan adalah erat kaitannya dengan fungsi-fungsi lain, seperti produksi, marketing dan personal. Keterkaitan ini dapat kita lihat apabila misalnya pada suatu perusahaan terdapat kesulitan dalam mendapatkan dana, hal ini akan menyebabkan pembelian bahan mentah terhambat yang seterusnya akan dapat menghambat produksi yang dilakukan. Hambatan terhadap produksi kemudian akan menghambat dan mempengaruhi terhadap pemasaran produksi yang akan dilakukan.

Fungsi pembelanjaan karena dianggap sebagai salah satu hal penting dalam perusahaan terus menerus mengalami perkembangan. Pada tahun-tahun sebelum 1950 misalnya diketahui bahwa fungsi utama dari pada pembelanjaan adalah semata-mata untuk mendapatkan dana, (*obtaining of funds*),

karena dianggap sangat sentral perhatian kemudian ditujukan kepada penggunaannya (*use of funds*).

Fungsi ini kemudian lebih berkembang lagi pada tahun 1950-an, karena adanya analisa secara sistematis dari "Internal Management" dalam tiap-tiap perusahaan yang difokuskan pada aliran dana (*flows of funds*). Hal ini mempengaruhi pula perkembangan dari pada pembelanjaan karena untuk pengawasan finansial di dalam Internal Management, seringkali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang fundamental pada perusahaan mengenai operasinya.

Waktu sebelum penggunaan internal management dalam perusahaan, financial officer hanya berurusan dengan masalah berapa besarnya dana yang diperlukan oleh perusahaan, dan untuk selanjutnya dia yang bertanggung jawab guna memperoleh dana tersebut. Namun hal ini kemudian tidak dianggap praktis lagi karena setiap unsur yang ada pada perusahaan pada hakekatnya adalah mampu untuk mendapatkan dana yang diperlukan bagi perusahaan apabila memang difungsikan dengan baik. Seperti yang sudah diuraikan di atas, maka dalam proses internal management, senantiasa dihadapkan pada persoalan fundamental dari pada pelaksanaan operasi satu perusahaan.

Dalam buku karangannya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Bambang Riyanto (1983) mengemukakan persoalan-persoalan fundamental yang terkait dalam operasi perusahaan itu adalah :

- "1) Oleh besarnya perusahaan yang seharusnya dan beberapa kesempatan pertumbuhan yang seharusnya.
- 2) Dalam apa aktiva harus dipertahankan oleh perusahaan dan
- 3) Bagaimana kondisi hutang-hutang yang seharusnya".1)

Kalau diperhatikan apa yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto di atas, terlihat bahwa memang fungsi-fungsi dari pembelanjaan perusahaan tersebut senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan yang dimaksud, karena hampir semua perusahaan jika membicarakan masalah pembelanjaan ini selalu dihubungkan dengan penggunaan dana yang dilakukan perusahaan.

Disamping itu, definisi yang dikemukakan oleh para ahli di bidang ini, juga lebih banyak menekankan pengertian pembelanjaan pada hal bagaimana mendapatkan dana.

Wolf dan Birkenbahl, seperti dikutip Polak (1950) dalam buku Bambang Riyanto, mengemukakan pengertian dari pembelanjaan ini sebagai berikut (Terjemahan):

"Pembelanjaan itu meliputi usaha-usaha untuk menyediakan uang".2)

Dengan demikian, setiap tindakan yang berhubungan dengan masalah pembelanjaan dalam perusahaan adalah

1). Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, (Penerbit : Yayasan Perbit Gajah Mada, Yogyakarta 1983), hal.2

2). N.J. Polak, Enige Gorongslage Voor de Financiering der Onderneming, (De Erven F. Bion NV. Haarlem, 1950) hal. 1

menyangkut bagaimana perusahaan memperoleh uang (dana), yang digunakan untuk mengadakan operasi dan kegiatan-kegiatannya.

Sedangkan Dauten (1959), tidak memberikan pengertian terhadap pembelanjaan, namun menyebutkan subjek dari bidang pembelanjaan perusahaan dengan menyatakan sebagai berikut:

"The practice, procedures, and the problems involved in channeling funds into investment business, and the planning for and controlling of the use of such fund are the subject matter of the area of business finance"³⁾

Jadi dalam pengertian yang dikemukakan oleh Dauten tersebut, hanya disebutkan subjek dari pada pembelanjaan.

Selanjutnya Gerstenberg (1959) mengemukakan pengertian dari pembelanjaan ini sebagai berikut:

"How business area organized to acquire Funds how they acquire funds, how they use them and how the profits of the business area distributed"⁴⁾

Secara keseluruhan, apabila mengacu pada definisi yang sudah kita ketengahkan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelanjaan dan pengenaannya dari study yang terutama meliputi analisis dan teori yang bersifat normatif.

3). Carl A. Dauten, Business Finance The Fundamental of Financial Management, (Prentice-Hall, Inc : Eagle Wood Cliffs New-York, 1959), hal. 1

4). Ch. W. Gerstenberg, Financial Organization and Management of Business, (Prentice-Hall, Inc Englewood Cliffs New-York, 1959, hal. 1.

Perubahan dari bidang yang utamanya bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana, menjadi bidang yang mencakup cara pembelanjanya, management dari aktiva perusahaan di dalam pasar secara keseluruhan, atau dapat dikatakan dari bidang yang menekankan pada pengambilan keputusan di dalam perusahaan.

Dengan demikian, dapat kita beri pengertian pembelan-jaan yang ditinjau dari fungsi dan pengertiannya itu sendiri adalah :

"Pembelanjaan adalah meliputi seluruh aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin"5).

Apabila kita berpacu pada pengertian yang dikemukakan di atas, maka secara keseluruhan pembelanjaan tidak lain adalah merupakan aktivitas perusahaan yang dilakukan dalam rangka mengusahakan perolehan dana yang akan digunakan agar mencapai taraf yang seefisien mungkin.

4.2. Sumber Pembelanjaan Perusahaan

Dari pengertian pembelanjaan yang sudah diketengahkan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelanjaan disatu pihak dapat dipandang sebagai masalah penarikan modal serta dilain pihak dapat juga dipandang sebagai suatu

5). Bambang Riyanto, Dp.Cit., Hal. 3

masalah penggunaan modal itu sendiri. Hal seperti ini terlihat dengan jelas bagi suatu perusahaan yang membutuhkan modal/dana, perusahaan yang menarik modal dan lain-lain. Dan kalau kita perhatikan ini akan merupakan suatu gejala normal dalam setiap perusahaan dan dalam rangka melakukan operasinya, masalahnya adalah bagaimana perusahaan yang bersangkutan dapat memperoleh modal yang dibutuhkan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan.

Mengenai masalah pembelanjaan ini dapat kita tinjau dari sudut perusahaan yang mempunyai uang untuk ditanamkan atau diserahkan kepada perusahaan lain. Masalah ini dapat dinamakan "Pembelanjaan Aktif". Karena meliputi usaha untuk menyerahkan kepada debitur atau menanamkan dalam efek. Namun kita juga sesuaikan dengan masalah pembelanjaan itu sendiri, pengertian pembelanjaan aktif ini juga meliputi semua usaha untuk menanamkan dana yang ada dalam perusahaan dengan cara seefisien mungkin. Atau dengan kata lain pada hakekatnya masalah pembelanjaan adalah menyangkut keseimbangan financial di dalam suatu perusahaan. Dengan demikian pembelanjaan berarti mengadakan keseimbangan antara aktiva dan passiva yang dibutuhkan, beserta mencari susunan kualitatif dari pada aktiva dan passiva tersebut. Dengan kata lain bahwa pemilihan susunan kualitatif dari pada aktiva akan menentukan "Struktur kekayaan" dari pada perusahaan. Sedangkan langkah pemilihan susunan

kwaliitatif dari pada passiva, dilakukan untuk menentukan "Struktur Financial" dan Struktur dari pada modal dalam perusahaan secara keseluruhan.

Jalan untuk mencari keseimbangan financial dari pada perusahaan kredit (*Financial Corporation*) dapat dilakukan dengan penentuan besarnya Passiva. Setelah itu kita akan menentukan pula jumlah aktiva beserta susunannya yang disesuaikan dengan susunan dan jumlah passiva. Dengan cara ini dapat kita ketahui susunan kekayaan dari pada perusahaan secara lebih baik.

Yang penting diperhatikan dalam masalah pembelanjaan passiva seperti yang telah kita sebutkan dibahagian depan dari pembahasan ini adalah meliputi masalah-masalah yang erat kaitannya dengan penarikan modal baik dalam arti kwantitatif, maupun dalam arti kwaliitatif. Dengan demikian kita dapat membedakan dengan pembelanjaan passiva :

- a). Pembelanjaan Kwantitatif, yaitu meliputi masalah penentuan besarnya/kwantitasnya modal yang dibutuhkan yang akan ditarik.
- b). Pembelanjaan Kwaliitatif yaitu masalah penentuan jenis (Kwalitas) modal yang akan ditarik oleh perusahaan.

Dengan demikian sangat penting bagi perusahaan untuk mengadakan keseimbangan financial. Dari pembahasan di atas kita mengetahui bahwa perusahaan dapat dikatakan mengalami keseimbangan financial apabila usaha tersebut selama

mengadakan kegiatannya tidak mengalami gangguan-gangguan financial, yang mungkin disebabkan karena adanya keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan jumlah modal yang dibutuhkan. Atau dapat kita sebut bahwa penyediaan dana yang dapat menempatkan perusahaan dalam suatu keseimbangan financial disebut pembelanjaan normal.

Pembelanjaan normal dalam suatu perusahaan juga penting artinya, apabila terdapat penyimpangan di dalamnya akan dapat menimbulkan ketidak seimbangan antara jumlah modal yang dibutuhkan dengan jumlah modal yang tersedia. Ketidak seimbangan financial tersebut dapat terjadi apabila jumlah uang tersedia kurang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Atau dengan kata lain bahwa jumlah modal yang ada dalam perusahaan tidak cukup untuk membelanjai usaha-usaha yang dilakukannya.

Tidak itu saja ketidak seimbangan financial dalam suatu perusahaan dapat terjadi apabila jumlah modal yang tersedia dalam perusahaan adalah berlebih-lebihan dan lebih dari cukup untuk kebutuhan dalam pembelanjaan.

Kalau kita tinjau dari pada sumber dimana modal dan sumber pembelanjaan itu diperoleh, maka dapat dibedakan ke dalam :

- a. Pembelanjaan dari luar perusahaan.
- b. Pembelanjaan dari dalam perusahaan

Untuk lebih jelasnya mengenai sumber-sumber pembelanjaan dari dalam perusahaan maupun seperti yang disebut di atas, diuraikan di bawah ini.

4.2.1. Pembelanjaan dari Luar perusahaan.

Pada dasarnya pembelanjaan dari luar perusahaan diperoleh misalnya dari debitur yang bersedia meminjamkan atau menanamkan modalnya. Bambang Riyanto menulis tentang pembelanjaan dari luar perusahaan, sebagai berikut :

"Pembelanjaan dari luar perusahaan adalah bentuk pembelanjaan dimana usaha pemenuhan kebutuhan adalah modal yang diambilkan dari sumber-sumber modal yang ada di luar perusahaan"⁶⁾

Disamping itu, modal dari luar perusahaan ini dapat pula diperoleh dari pemilik atau calon pemilik, peserta-pengambil bagian modal perusahaan (modal, saham, saham modal dll). Yang kemudian akan menjadi modal sendiri dalam perusahaan. Pendapatan modal yang diperoleh dari luar perusahaan ini berfungsi pula untuk dipergunakan membiayai semua kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan dalam perusahaan yang bersangkutan.

Disamping itu pembelanjaan yang bersumber dari luar perusahaan dapat pula dijalankan dengan memenuhi kebutuhan modal yang berasal dari kreditur, yaitu bank, kredit dari negara, dan lain-lain. Kredit ataupun sumber-sumber

6). I b i d, hal. 6

diperoleh dari unsur yang disebutkan di atas adalah merupakan hutang atau pinjaman yang selalu disertai dengan syarat-syarat tertentu.

4.2.2. Pembelanjaan dari dalam Perusahaan.

Disamping untuk sumber modal dari luar perusahaan, terdapat pula sumber dana dari dalam perusahaan. Lebih jelas Bambang Riyanto mengemukakan:

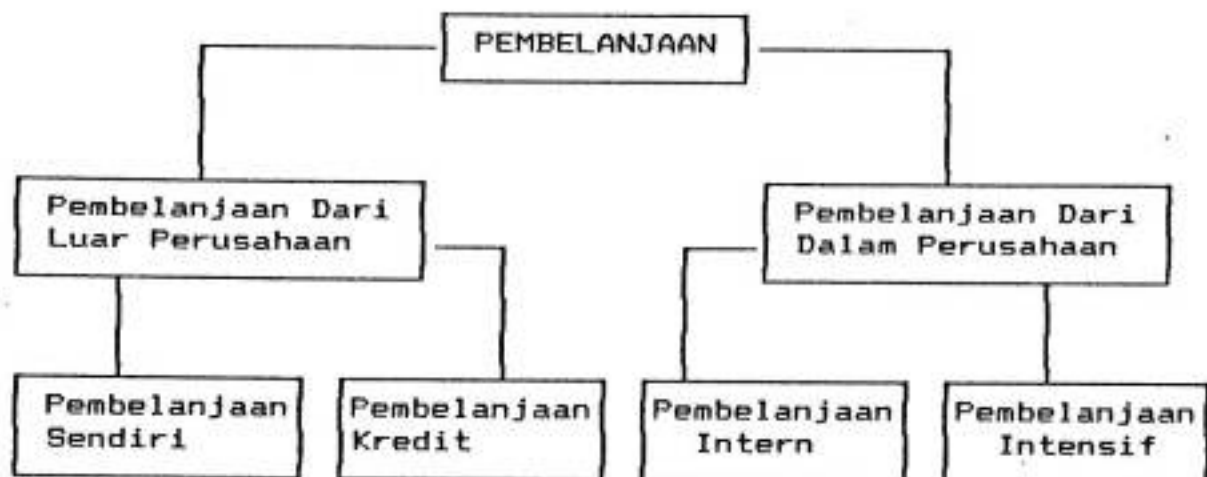
"Pembelanjaan dari dalam perusahaan adalah bentuk pembelanjaan dimana pemenuhan kebutuhan modal tidak diambilkan dari luar perusahaan, melainkan diambil dari funds yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan, yang berarti suatu pembelanjaan dengan kekuatan sendiri".⁷⁾

Pada pokoknya sumber pembelanjaan yang sudah dikemukakan di atas adalah merupakan sumber pokok yang senantiasa dipergunakan dalam rangka menjamin usaha-usaha perusahaan untuk pengeluaran dalam melakukan aktifitasnya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kedua sumber pembelanjaan dalam perusahaan ini dapat kita lihat pada skema berikut ini :

7). I b i d, hal. 6

SKEMA 2.1. SUMBER PEMBELANJAAN PERUSAHAAN DITINJAU
DARI SUMBER DANANYA "8)



8). I b i d. hal. 7

4.3. Struktur Keuangan dan Struktur Modal

Dibahagian depan telah dikemukakan pengertian pembelanjaan yang dilakukan perusahaan. Dimana kita telah menyimpulkan bahwa pembelanjaan adalah merupakan usaha dari perusahaan untuk mendapatkan dana dan bagaimana perusahaan membelanjakannya.

Banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dalam usaha pemenuhan kebutuhan dananya sangat mengutamakan pemenuhan dana yang sumbernya dari dalam perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan dengan pihak luar dapat dikurangi, sebab lebih menguntungkan apabila dana yang berputar dari dalam perusahaan adalah lebih besar dari pada dana yang datang dari luar perusahaan.

Kalau kebutuhan dana pada suatu perusahaan sudah demikian meningkatnya karena pertumbuhan perusahaan, sedangkan dana dari sumber intern sudah terpakai semuanya, maka tentunya tidak ada pilihan lain selain menggunakan pula sumber-sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dari hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru (*external equity financing*).

Kalau saja dalam pemenuhan dana yang dimaksud berasal dari sumber intern lebih diutamakan pada hutang saja, maka ketergantungan perusahaan pada pihak luar akan semakin besar.

Namun apabila hanya berdasarkan pada saham semata-mata biasanya sangat mahal, dengan demikian menyeimbangkan secara optimal kedua sumber modal tersebut, dan beberapa faktor yang harus diperhatikan adalah :

- a. Tingkat Bunga
- b. Stabilitas dari Earning
- c. Susunan dari Aktiva
- d. Kadar Resiko dari Aktiva
- e. Besarnya Jumlah Modal yang dibutuhkan.
- f. Keadaan pasar modal
- g. Sifat manajemen
- h. besarnya Perusahaan.

Untuk jelasnya kedelapan hal diatas akan diuraikan dibawah ini :

- a. Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan menginginkan penambahan modalnya, yang paling diperhatikan adalah faktor tingkat bunga. Biasanya tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu, akan mempengaruhi pemilihan jenis dan jumlah modal yang akan ditarik atautkah perusahaan akan mengeluarkan obligasi. Seperti diketahui bahwa penarikan obligasi pada suatu perusahaan hanya dibenarkan apabila tingkat bunga lebih rendah dari pada "Earning Power" dari pada penambahan modal tersebut.

b. Stabilitas dari Earning

Kegunaannya untuk mengetahui stabilitas dari pada earning ini adalah menentukan apakah perusahaan dibenarkan atau tidak untuk menarik modal dengan beban tetap.

Hal ini disebabkan karena jika pada suatu perusahaan keadaan earning-nya adalah stabil, maka perusahaan tersebut akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing, demikian pula sebaliknya. Kalau perusahaan tidak mempunyai earning yang stabil dan unpredictable, tentunya akan menanggung resiko tidak mampu untuk membayar beban bunga dan juga tidak mampu membayar angsuran kredit (Hutang).

c. Susunan dari aktiva

Pada perusahaan-perusahaan industri dimana sebahagian dari pada modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*Fixed Asset*) biasanya akan lebih mengutamakan modal yang bersifat permanen (Modal Sendiri), sedangkan modal yang diperoleh dari luar (Modal Asing) hanyalah bersifat pelengkap saja.

Kebiasaan ini karena adanya aturan struktur financial konservatif yang horisontal yang berpedoman bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap dan aktiva lain yang sifatnya permanen.

d. Kadar Resiko dari Aktiva.

Pada setiap perusahaan tingkat dan kadar resiko dari setiap aktiva adalah tidak selalu sama karena makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva, maka paling besar pula derajat resiko yang timbul.

Dari hal tersebut maka dikenal adanya aspek resiko di dalam melakukan pembelanjaan yang menyatakan bahwa ada aktiva yang resikonya peka, maka perusahaan haruslah lebih banyak membelanjai dengan modal yang dimiliki sendiri, modal yang tahan resiko dan sedapat mungkin mengurangi pembelanjaan dengan modal asing. Atau dapat dikatakan bahwa makin lama modal harus diikatkan, makin tinggi derajat resikonya, makin mendesak keperluan akan pembelanjaan seluruhnya atau sebahagian.

e. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Hal ini berpengaruh pula terhadap struktur modal maupun struktur keuangan pada suatu perusahaan. Pengaruhnya adalah terhadap besarnya modal yang akan ditarik untuk digunakan.

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tentunya tidak perlu mencari sumber-sumber lain. Namun apabila jumlah modal yang dibutuhkan oleh perusahaan adalah sangat besar, sehingga satu sumber modal tidaklah cukup untuk memenuhinya, makanya perlu dicari sumber lain.

f. Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering kali mengalami perubahan karena adanya gelombang konjungtur. Apabila gelombang yang ada di pasar modal tersebut tinggi, maka ada kecenderungan investor tertarik untuk menanamkan uangnya/modalnya di dalam saham.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perusahaan dalam usaha menggunakan ataupun menjual securities, harus menyesuaikan dengan keadaan pasar modal yang ada.

g. Sifat management

Yang juga mempengaruhi struktur keuangan dan struktur modal dalam perusahaan adalah menyangkut sifat managementnya. Ini disebabkan management akan mempunyai satu hal dalam pengambilan keputusan mencari cara-cara dalam pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis misalnya dan mempunyai keberanian untuk menanggung resiko yang besar akan lebih berani membiayai pertumbuhan penjualannya dengan hutang ini, sebaliknya seorang manajer yang bersifat pesimis, akan lebih suka membelanjai penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham yang tidak mempunyai beban financial yang tetap.

h. Besarnya suatu Perusahaan

Suatu perusahaan yang sahamnya tersebar luas akan mempunyai pengaruh apabila setiap kali mengadakan

perluasan saham. Pengaruh-pengaruh yang timbul dapat merupakan resiko hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Dengan demikian pada suatu perusahaan besar akan lebih untuk mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya guna membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil misalnya.

Kedelapan hal yang sudah disebutkan di atas, adalah merupakan faktor-faktor yang dapat berpengaruh besar terhadap struktur keuangan maupun struktur modal dalam suatu perusahaan.

Untuk itu dalam hal menstabilkan kegiatan-kegiatan perusahaan dalam usaha-usaha untuk memperoleh dana yang digunakan untuk membiayai pembelanjaan, sebaiknya kedelapan faktor yang ada di atas, harus benar-benar diperhatikan dengan seksama.

4.4. Analisa Ratio Financial

Seperti diuraikan pada bab sebelumnya dengan menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan yang lainnya, elemen-elemen passiva satu dengan lainnya, serta hubungan Aktiva, Passiva dalam Neraca pada suatu waktu tertentu akan diperoleh banyak gambaran mengenai posisi atau keadaan financial suatu perusahaan.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan financial suatu perusahaan perlulah kita mengadakan

interpretasi atau analisis data financial dari perusahaan yang bersangkutan dan data financial ini akan tercermin di dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan financial suatu perusahaan, dimana Neraca, mencerminkan posisi nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu. Laporan rugi laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai satu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Mengadakan interpretasi atau analisis terhadap laporan financial suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan financial dari perusahaan yang bersangkutan.

Selain dari pada management, pada krediturpun berkepentingan terhadap laporan financial dari perusahaan yang telah ataupun akan menjadi debitur atau nasabahnya. Para kreditur berkepentingan terhadap keamanan mereka sendiri. Kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan perlulah mengadakan analisis terlebih dahulu terhadap laporan financial dari perusahaan yang mengajukan kredit, untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan tersebut, untuk dapat membayar hutangnya plus beban bunganya. Para kreditur jangka panjang berkepentingan untuk dapat mengetahui apakah kredit yang akan diberikan cukup mendapat jaminan dari aktiva terutama aktiva tetap dari perusahaan yang

bersangkutan. Dengan kata lain bahwa apakah sebagian besar atau seluruh aktiva tetapnya telah diikatkan atau dijadikan jaminan kredit jangka panjang yang telah diterima sebelumnya dari kreditur lain. Para kreditur jangka pendek berkepentingan terhadap kemampuan nasabahnya untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang segera dapat dipenuhi. Mereka lebih tertarik untuk melihat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan dana yang berasal dari aktiva lancar.

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan financial suatu perusahaan seseorang penganalisis financial memerlukan adanya ukuran atau "yardstick" tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis financial adalah "ratio". Pengertian ratio ini sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "arithmetic terms" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data financial. Ratio financial bermacam-macam, karena ratio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisaan.

Penganalisaan financial dapat mengadakan analisis ratio financial pada dasarnya dilakukan dengan dua macam cara perbandingan yaitu :

1. Membandingkan ratio sekarang (*present ratio*) dengan ratio dari waktu ke waktu (*ratio historis*) atau dengan ratio-ratio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Misalnya Current Ratio tahun 1989 dibandingkan

dengan ratio tahun sebelumnya. Dengan cara perbandingan tersebut dapat diketahui perubahan-perubahan dari ratio tersebut dari tahun ke tahun. Dengan membandingkan dan menganalisis satu macam ratio saja tidak banyak artinya, karena kita tidak dapat mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan tersebut.

2. Membandingkan ratio-ratio dari suatu perusahaan (ratio perusahaan/company ratio) dengan ratio-ratio semacam dari perusahaan lain yang sejenis (ratio industri/ratio rata-rata/ratio standar) untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan ratio perusahaan dengan ratio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek financial tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata industri (*average*) atau terletak di bawah rata-rata industri (*below average*).

Karena penulis hanya menyelidiki satu jenis perusahaan, maka dalam pembahasan selanjutnya tidak dibandingkan standar ratio yang sejenis dari perusahaan yang sejenis.

4.5. Macam-macam Ratio Financial

Sebagaimana yang disebutkan dimuka macamnya ratio financial banyak sekali karena ratio dapat dibuat menurut

kebutuhan penganalisis. Demikian pula pengelompokan ratio juga macam-macam, apabila dilihat dari sumbernya, dari mana ratio itu dibuat, maka ratio-ratio dapat digolongkan dalam 3 golongan yaitu :

a. Ratio-ratio Neraca

Ratio-ratio neraca (*Balance Sheet Ratios*), ialah ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca.

b. Ratio Laporan Rugi Laba (*Income Statement Ratio*) yaitu angka ratio yang dalam penyusunannya, semua datanya diambil dari laporan rugi laba.

c. Ratio Antar Laporan (*Interstatement Ratio*) ialah semua angka ratio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya atau laporan rugi laba.

Pihak-pihak yang membutuhkan ratio ini pada dasarnya bukan hanya pihak pimpinan namun pihak investor, pihak kreditur dan juga pemerintah, masing-masing berkepentingan dalam menganalisa ratio-ratio keuangan karena dengan demikian dapat memudahkan penganalisaan untuk mendapatkan gambaran serta kondisi suatu perusahaan. Van Horne menulis tentang ratio ini dan digunakannya sebagai berikut :

"To evaluate the financial condition and performance of the firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yard stick frequently used is a ratio, or index relating two pieces of financial data to each other"⁹⁾

9). James. C. Van Horne, Financial Management and Policy, (Fifth Edition : Englewood Cliffs : New Jersey, Prentice-hal Inc. 1981), hal. 712.

Jadi disamping memberikan gambaran utuh tentang suatu perusahaan juga kondisi pembelanjaan serta kebijaksanaan dapat diketahui pula. Atau dengan kata lain bahwa pada dasarnya pihak-pihak yang membutuhkan analisis ratio-ratio keuangan ialah :

1. Pimpinan perusahaan, yaitu berguna dalam membantu manajemen di dalam membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasi yang telah dicapai pada waktu lalu serta waktu sedang berjalan, juga dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan disamping membantu dalam penyusunan rencana ataupun kebijaksanaan yang akan diambil diwaktu yang akan datang.
2. Para kreditur dan investor, yang keduanya merupakan orang luar perusahaan, sehingga mereka di dalam menilai posisi keuangan sangat terbatas dan hanya mengetahui atas dasar laporan yang diumumkan atau dipublikasikan.
3. Pemerintah dalam hal ini untuk menetapkan seberapa besar jumlah pajak yang akan dibebankan kepada perusahaan yang bersangkutan.

Pada dasarnya analisis ratio financial ini ada bermacam-macam, namun pada dasarnya adalah sama yaitu untuk mengerjakan sumber-sumber dana suatu perusahaan secara efisien.

Weston dan Brigham (1977), dalam buku karangannya menulis klasifikasi ratio-ratio keuangan ini sebagai berikut :

- "1. Liquidity ratios, wich measure the firm's ability to meet its short term obligation.
2. Leverage rations, wich measure the extent to which the firm has been financed by debt.
3. Activity ratios, wich measure how effectively the firm using its rescources.
4. Profitability ratios, wich measure management overol effecriveness as shoen by the returns generated on sales and investment".¹⁰⁾

Sedangkan Suad Hasan membagi-bagi ratio keuangan ke dalam empat bahagian, yaitu :

- "1. Ratio likwiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya.
2. Ratio Leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan yang dibelanjai dengan hutang.
3. Ratio aktivitas, yang mengukur seberapa efectif perusahaan menggunakan sumber dananya.
4. Ratio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi"¹¹⁾

Selain pengertian dan pengelompokan ratio di atas, masih banyak lagi pengelompokan lain yang diberikan para ahli, namun dengan beberapa pengertian tersebut di atas diharapkan telah memberikan gambaran menyeluruh mengenai ratio yang ada.

10). J. Fred Weston dan Eugens F. Brigham, Essetials of Managerial Finance, (FOURth Edition : Hinsdale : Illinions : The Dryden Press, 1977), hal. 40.

11). Suad Husnan, Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan, Edisi Revisi, Cetakan Pertama : Yogyakarta, Badan Penerbit Gajah Mada, 1985, hal. 204.

4.5 Pengertian Likwiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas

Pada sub bab terdahulu telah disinggung tentang struktur kekayaan dan modal dari perusahaan. Dengan jalan menghubungkan elemen-elemen dari aktiva disatu pihak dengan elemen-elemen passiva di pihak lain, dengan demikian akan dapat memperoleh banyak gambaran tentang financial suatu perusahaan.

Menghubungkan elemen-elemen di atas adalah tergantung aspek financial yang mana yang ingin diketahui. Dengan cara membandingkan elemen-elemen dari aktiva, dapat diketahui tingkat likwiditas, solvabilitas dan rentabilitas suatu perusahaan pada suatu tingkat tertentu secara lebih baik.

Untuk menginterpretasi serta menganalisa posisi keuangan jangka pendek, salah satu ratio yang dapat digunakan adalah likwiditas ratio, disamping sangat membantu manajemen untuk mengecek efisiensi tidaknya modal yang dibelanjakan perusahaan.

Dengan menghubungkan elemen-elemen dari aktiva dan elemen-elemen dari passiva pada pos-pos neraca tertentu serta laporan rugi laba, dapat diperoleh gambaran tentang financial perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat membayar hutang-hutang yang ada tepat pada waktunya, disamping menjaga agar modal kerja tetap serta cukup untuk mengoperasikan perusahaan secara normal.

Bambang Riyanto, menulis dalam bukunya "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan", sebagai berikut :

"Masalah likwiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi"¹²).

Pengertian ini menggambarkan bahwa likwiditas dipergunakan untuk menilai apakah perusahaan mampu untuk membayar hutang-hutang jangka pendek secara tepat waktu.

Atau dengan perkataan bahwa jumlah alat-alat likwiditas yang dipergunakan perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar (*zahlungskraft*), karena suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum mempunyai kemampuan membayar.

Kemampuan membayar dari pada suatu perusahaan baru dikatakan ada apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajibannya dari sisi finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan begitu kemampuan membayar dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya disatu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi di pihak lain.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayarnya mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya dikatakan

12). Bambang Riyanto, Op.cit, hal. 17

bahwa perusahaan tersebut likwid. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mempunyai kekuatan membayar untuk memenuhi kewajiban finansialnya dikatakan tidak likwid (*inlikwid*).

Sedangkan pengertian solvabilitas dapat dikatakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek pada saat perusahaan dilikwidasi.

Weston dan Brigham (1977), menulis dalam bukunya mengenai ratio solvabilitas ini sebagai berikut :

"Leverage ratios wich reasure the funds suplied by owners as compared with the financial provided by the firm,s creditors have a numbers of implications"13).

Dari pengertian di atas diketahui bahwa leverage ratio (*ratio solvabilitas*) adalah merupakan alat untuk mengukur persediaan dana dalam suatu perusahaan, sebagai suatu perkiraan pada pihak kreditur. Adapun pengertian profitabilitas akan dikemukakan di bawah ini.

Pada dasarnya setiap perusahaan apapun bentuk perusahaan itu selalu menginginkan tingkat laba yang memadai guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan atau dengan kata lain telah sampai sejauh mana perusahaan telah mengelolah finansialnya sesuai dengan prinsip ekonomi yang

13). Weston dan Brigham, Op.cit, Hal. 714.

dianut, yaitu berusaha untuk mencapai hasil sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang lebih kecil. Dengan besarnya tingkat laba yang diperoleh, maka dapat dipakai sebagai keberhasilan dan tolok ukur perusahaan.

Sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara laba yang diperoleh dengan jumlah modal yang digunakan, dikenal dengan analisis ratio profitabilitas, mencerminkan tingkat efisiensi serta aktivitas penggunaan modal perusahaan.

Untuk melihat pengertian yang lebih jelas, tentang profitabilitas, Bambang Riyanto menulis :

"Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu"¹⁴⁾

sedangkan Alex S. Nitisemito (1978), mengemukakan pengertian rentabilitas sebagai berikut :

"Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan yang dinyatakan dengan prosentase"¹⁵⁾.

Dari kedua pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa rentabilitas (Profitabilitas) adalah kemampuan suatu

14). Bambang Riyanto, Op.cit, hal. 27.

15). Alex S. Nitisemito, Pembelaksanaan Perusahaan (Jakarta ; Medan ; Suarabaya ; Yogyakarta ; PT. Ghalia Indonesia 1978). Hal. 5.

perusahaan guna mencapai suatu laba tertentu sebagai hasil dari pada penggunaan modal (dana) yang digunakan perusahaan.

BAB V

PEMBAHASAN KASUS

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan yang menjadi objek penelitian penulis, maka pada bab empat akan diuraikan/dikemukakan hasil-hasil dari pembahasan kasus dilakukan dalam usaha-usaha pembuktian hipotesis yang diajukan penulis.

untuk itu akan dikemukakan secara berturut-turut tentang :

5.1. Pembelanjaan Modal Sendiri Terhadap Perolehan Laba Usaha

Pada perhitungan rugi laba perusahaan diketahui bahwa persediaan awal untuk tahun 1990, adalah berjumlah : Rp 114.308.704,- sedangkan pembelian yang dilakukan pada periode ini keseluruhan bernilai Rp 458.250.830,- kalau kita perhatikan data ini, maka dapat kita hubungkan dengan jumlah modal sendiri yang ada pada perusahaan sebesar Rp 323.181.310,-. Apabila perusahaan menggunakan seluruh modalnya dalam melakukan pembelian, maka modal tersebut harus mengalami penambahan sejumlah Rp 135.069.520. Kekurangan tersebut dapat ditutupi melalui perolehan modal asing /modal pinjaman. Yang dapat disediakan oleh perusahaan hanya mencapai sejumlah Rp 14.512.290,- berarti perusahaan masih kekurangan sebesar Rp 120.557.230,-.

Kekurangan dana yang ada jika kita mengadakan pembelian, adalah terlalu berlebihan, disebabkan karena perusahaan dalam mengadakan pembelian adalah terlalu berlebihan sehingga tidak menutupi modal yang ada pada perusahaan. Sedangkan pembelanjaan intern atau sumber dana dari perusahaan sendiri, juga dapat dikatakan tidak mencukupi.

Kita perhatikan lebih jauh lagi mengenai pembelanjaan pada perusahaan pada tahun 1990 yang dilakukan adalah sebagai berikut Biaya Pemasaran Rp 1.169.555,-.

Dari data di atas, terlihat bahwa jumlah biaya perusahaan yang akan dibelanjai adalah berjumlah Rp 119.630.605,- ini berarti bahwa modal sendiri sebesar Rp 323.181.310,- dapat menutupi semua pembelanjaan yang dilakukan perusahaan. Besarnya persediaan awal dan pembelian dapat ditutupi dengan menggunakan persediaan akhir pada perusahaan sebesar Rp 136.459.788,-.

Dengan demikian perusahaan pada hakekatnya adalah dapat membiayai semua pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk menunjang kegiatan, mengingat besarnya modal sendiri yang ada.

Dari penelitian yang dilakukan penulis pada perusahaan yang bersangkutan, diketahui bahwa perusahaan dalam melakukan pembelanjaan dan pengeluaran biaya-biaya untuk kegiatan operasinya, disamping menggunakan dana modal

sendiri juga menggunakan dana modal pinjaman. Seperti yang telah dibahas pada bahagian depan dari skripsi ini, yang mana diketahui bahwa modal pinjaman yang ada adalah melebihi dari modal sendiri, namun pada hakekatnya modal pinjaman yang ada berlumrah terlampau besar.

Untuk melihat lebih jelas tentang efek pembelanjaan modal sendiri terhadap perolehan laba perusahaan, kita akan menghubungkan dengan keadaan likwiditas perusahaan. hal ini dapat dilakukan karena upaya perusahaan dalam melakukan pembelanjaan selalu didasarkan pada 4 faktor;

- a. Posisi Likwiditas Perusahaan.
- b. Kebutuhan dana untuk membayar pinjaman.
- c. Tingkat perluasan perusahaan.
- d. Pengawasan terhadap perusahaan.

Untuk lebih jelas mengenai ke empat faktor dan pengaruhnya terhadap pembelanjaan modal sendiri dalam perusahaan akan diuraikan di bawah ini :

5.1.1. Posisi Likwiditas

Kalau kita dasarkan pada perhitungan yang telah kita lakukan pada pembahasan terdahulu dapat kita ambil kesimpulan bahwa perusahaan ini ada dalam keadaan likwid, sebab dapat diperhitungkan Current ratio yang menghasilkan jumlah sebesar 213% atau 2:1 pada tahun 1990.

Demikian juga untuk perhitungan cash ratio dan lain-lainnya semuanya menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan likwid.

Keadaan ini menyebabkan perusahaan dapat menetapkan besarnya pembelanjaan yang dilakukan dengan menggunakan modal sendiri yang diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi. Keadaan likwiditas sangat besar pengaruhnya terhadap posisi pembelanjaan perusahaan, karena makin kuat posisi likwiditas perusahaan, maka makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian perusahaan dapat menggunakan pembelanjaan yang lebih untuk menggunakan modal sendiri kemudian selanjutnya dapat mendapatkan keuntungan operasional yang lebih besar atau sesuai yang diinginkan.

5.1.2. Kebutuhan Dana Untuk Membayar Hutang

Dari data yang sudah di ketengahkan sebelumnya, terlihat bahwa perusahaan mempunyai hutang usaha yang cukup besar, namun karena perusahaan berada dalam keadaan likwiditas yang baik, sehingga hutang usaha yang cukup besar tidak terlalu menjadi beban yang menyulitkan, karena hutang yang jatuh tempo dengan cepat dapat dilunasi.

Pada waktu melunasi hutang-hutang perusahaan bila jatuh tempo adalah dengan mencoba mengganti hutang-hutang tersebut dengan hutang-hutang baru. Juga alternatif lain adalah dengan menggunakan seluruh modal perusahaan dalam melakukan kegiatannya dengan jalan penyediaan dana yang berasal dari laba yang ditahan perusahaan, yang berarti pula perusahaan harus menambah sebahagian besar dananya untuk keperluan tersebut.

5.1.3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut dan biasanya pula makin besar kebutuhan dana untuk waktu yang akan datang guna pembiayaan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan biasanya lebih senang untuk menahan labanya atau keuntungan operasinya dari pada dibayarkan kepada pemegang saham atau kreditur. Atau dengan kata lain makin cepat pertumbuhan perusahaan, maka makin besar dana yang dibutuhkan yang pada akhirnya makin besar pula kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Usaha-usaha yang demikian dilakukan oleh perusahaan ini dengan menahan labanya dari hasil operasinya untuk digunakan sebagai penambah modal, maka dana yang ada

diperoleh dari pinjaman tersebut dioperasikan semakin kecil. Keuntungan cara ini adalah disamping laba yang relatif tinggi juga perusahaan akan dapat menentukan dan menambah posisi modalnya secara berangsur-angsur.

Jalan yang ditempuh ini dengan membiayai segala kegiatan-kegiatan dengan modal sendiri, kemudian melaksanakan operasinya dengan menggunakan modal asing/modal pinjaman.

5.1.4. Pengawasan Terhadap Perusahaan

Disamping ketiga hal yang telah disebut di atas, cara lain yang juga sebagai pelengkap bagi penggunaan dan pembelanjaan dari modal sendiri adalah dengan jalan melakukan pengawasan yang ketat bagi perusahaan.

Pentingnya pengawasan ini dilakukan karena pada dasarnya kebijaksanaan yang ditempuh ataupun yang akan dilakukan adalah dengan jalan membelanjai semua kegiatan-kegiatan dengan dana yang berasal dari dalam perusahaan (intern).

Kebijaksanaan yang akan diambil oleh perusahaan didasarkan pada pertimbangan bahwa kalau kegiatan-kegiatan dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru misalnya akan melemahkan pengawasan yang dilakukan perusahaan. Juga jika

membiayai kegiatan dengan hutang, maka akan memperbesar resiko finansialnya.

Dengan mempertahankan pembelanjaan Intern (modal sendiri) berarti perusahaan mengurangi resiko finansialnya yang lebih baik.

Ke empat faktor yang sudah disebutkan di atas adalah merupakan implementasi dari pada efek yang ditimbulkan dalam usaha melakukan pembelanjaan modal sendiri untuk memperoleh modal usaha yang besar.

Kebijaksanaan yang ditempuh oleh perusahaan ini kalau kita perhatikan lebih jauh memang sangat sesuai dengan situasi dari pada perusahaan saat ini. Pada penjualan jasa yang dilakukan misalnya perusahaan hanya melakukan dengan jalan menerima barang jadi, dan sebahagian lagi yang dirakit oleh perusahaan, sehingga hal ini juga memudahkan proses penjualan yang dilakukan. Beberapa unsur perusahaan yang melakukan dengan cara ini menganggap fleksibel, sebab disamping menghemat waktu, juga mengurangi bahan-bahan lain dalam perusahaan.

Atau secara garis besar bahwa usaha-usaha pembelanjaan modal sendiri yang dilakukan oleh perusahaan mempunyai efek yang baik bagi perolehan laba operasional, karena tingkat efesiensi yang lebih tinggi, maupun penggunaan dana yang relatif lebih murah. Dengan demikian perusahaan dapat menekan biaya-biaya yang dikeluarkan

dalam melakukan kegiatan-kegiatan usahanya. Kegiatan tersebut disamping menambah modal yang dimiliki perusahaan juga dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan operasionalnya yang lebih baik lagi lagi.

Analisa Likwiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas sebagai penilaian prestasi kelayakan keuangan perusahaan CV Gunung Mas Ujung pandang dengan menggunakan data laporan keuangan selama 5 (lima) tahun diulas sebagai berikut :

5.2. Analisa Likwiditas Perusahaan

Pada bab teori terdahulu telah dikemukakan bahwa peranan dari pada likwiditas perusahaan adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam usaha memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi tepat pada waktunya, atau dengan kata lain bahwa likwiditas adalah kemampuan untuk menilai apakah perusahaan mampu untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya secara tepat waktu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan (laporan keuangan) yang terdiri dari Neraca dan Rugi Laba, maka dapat dihitung likwiditas perusahaan dengan menggunakan peralatan-peralatan sebagai berikut :

$$1) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Maka berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa current ratio dari perusahaan selama empat tahun sesuai data yang diperoleh dapat diketahui perkembangannya :

PERBANDINGAN AKTIVA LANCAR DAN HUTANG LANCAR (000)

Uraian	1987	1988	1989	1990
Aktiva Lancar	105.687	119.040	146.610	181.063
Hutang Lancar	17.433	15.990	20.915	13.871

$$\text{Tahun 1987} = \frac{105.687}{17.433} \times 100\% = 606\%$$

$$\text{Tahun 1988} = \frac{119.040}{15.990} \times 100\% = 749\%$$

$$\text{Tahun 1989} = \frac{146.810}{20.915} \times 100\% = 726\%$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{181.063}{13.871} \times 100\% = 1305\%$$

Dari hasil perhitungan peralatan likwiditas tersebut (Current Ratio) dapat diketahui kemampuan Current Ratio yang terbaik setelah di adakan perbandingan. Dari data tersebut di atas diketahui bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya maupun jangka panjangnya adalah cukup baik selama 4 tahun, namun yang paling menyolok terjadi pada tahun 1990 sebab

perbandingan antara hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar besar sekali 1:13, hal ini disebabkan karena Apotik GM terlalu banyak menumpuk persediaan sehingga Current Rationya sangat tinggi.

Untuk melihat tingkat likwiditas selanjutnya maka digunakan pada peralatan ukur lainnya sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan dan berpedoman pada data yang diperoleh dari perusahaan, maka dapat dihitung cash ratio-nya sebagai berikut :

PERBANDINGAN KAS & EFEK DAN HUTANG LANCAR (000)

Uraian	1987	1988	1989	1990
Kas dan Efek	23.029	22.144	23.710	17.512
Hutang Lancar	17.433	15.990	20.915	13.871

$$\text{Cash ratio 1987} = \frac{23.029}{17.433} \times 100\% = 132\%$$

$$\text{Cash ratio 1988} = \frac{22.144}{15.990} \times 100\% = 138\%$$

$$\text{Cash ratio 1989} = \frac{23.710}{20.915} \times 100\% = 113\%$$

$$\text{Cash ratio 1990} = \frac{17.512}{13.871} \times 100\% = 126\%$$

Jika kita bandingkan antara Current ratio dengan cash Ratio, terlihat bahwa cash ratio dan current ratio cukup tinggi karena mencapai 138% sedangkan current rasionya 1305%.

Dengan cash ratio yang cukup tinggi, maka dapat kita ketahui bahwa kemampuan perusahaan guna membayar hutang-hutangnya yang dapat dijamin oleh kas adalah cukup baik.

Lebih jauh untuk mengetahui likwiditas dari pada perusahaan akan digunakan pula peralatan hitung dari likwiditas ini adalah : Quick Ratio yang juga dikenal dengan acid test Ratio.

Seperti juga kedua peralatan likwiditas tersebut di atas, maka Quick ratio adalah alat untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar tentang likwiditas perusahaan disamping merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang berjangka pendek.

Dalam menghitung quick ratio ini tidak seluruhnya current ratio diperhitungkan, hanya mengambil beberapa elemen dari current asset yang menghasilkan likwiditas yang tinggi.

Untuk itu dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

PERBANDINGAN KAS, EFEK, PIUTANG DAN HUTANG LANCAR (000)

Uraian	1987	1988	1989	1990
Kas, Efek, Piutang	26.099	25.900	28.341	23.224
Hutang Lancar	17.433	15.990	20.915	13.871

Maka berdasarkan neraca dari perusahaan, dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut ;

$$\text{Quick ratio 1987} = \frac{23.029+3.070}{17.433} \times 100\% = 150\%$$

$$\text{Quick ratio 1988} = \frac{22.144+3.755}{15.990} \times 100\% = 162\%$$

$$\text{Quick ratio 1989} = \frac{23.710+4.531}{20.915} \times 100\% = 135\%$$

$$\text{Quick ratio 1990} = \frac{17.512+5.712}{13.871} \times 100\% = 167\%$$

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa quick ratio dari pada perusahaan ini adalah berjumlah 138% yang berarti bahwa quick ratio dari pada perusahaan ini adalah dalam keadaan likwid, karena secara teori dapat kita berpedoman pada perbandingan quick ratio 1:1 dan kurang dari itu perusahaan dinyatakan tidak likwid.

Dari ketiga perhitungan untuk mengetahui keadaan perusahaan yang menyangkut likwiditas dapat kita katakan

Untuk melihat keadaan solvabilitas dari suatu perusahaan, maka rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Htg.Lancar} + \text{Htg Jk.Panjang}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\%$$

PERBANDINGAN HUTANG DAN MODAL SENDIRI (000)

Uraian	1987	1988	1989	1990
Jumlah Hutang	38.413	35.270	75.900	112.792
Modal Sendiri	187.624	198.627	280.962	324.181

Maka berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Total Debt (1987) Equity Ratio} = \frac{17.433 + 20.980}{187.624} \times 100\% = 20,47\%$$

$$\text{Total Debt (1988) Equity Ratio} = \frac{15.990 + 19.280}{198.627} \times 100\% = 17,75\%$$

$$\text{Total Debt (1989) Equity Ratio} = \frac{20.915 + 54.985}{280.962} \times 100\% = 38,21\%$$

$$\text{Total Debt (1990) Equity Ratio} = \frac{13.871 + 98.921}{323.181} \times 100\% = 34,90\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas yang menyangkut total debt to equity ratio dapat diketahui

bahwa perusahaan dalam melakukan kegiatan-kegiatannya untuk membelanjai kebutuhannya, lebih banyak menggunakan modal sendiri, ini berarti risiko yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil, karena jumlah pinjaman yang diberikan juga kecil, jadi jelas bahwa pada waktu hutang-hutang perusahaan jatuh tempo, tingkat pembayaran dari pada perusahaan tersebut baik.

Selanjutnya kita akan kembali menghitung dan melihat keadaan solvabilitas perusahaan dengan menggunakan peralatan sebagai berikut :

$$\text{Total Debt to Capital Asset} = \frac{\text{Htg.lancar} + \text{Htg.jk.Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

PERBANDINGAN HUTANG DAN AKTIVA (000)

Uraian	1987	1988	1989	1990
Jumlah Hutang	38.413	35.270	75.900	112.792
Jumlah Aktiva	226.037	223.899	356.898	433.973

Dari rumus tersebut di atas, kita sesuaikan dengan neraca perusahaan yang ada hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Capital asset (1987)} = \frac{17.433 + 20.980}{226.037} \times 100\% = 16,99\%$$

$$\frac{\text{Total Debt to (1988)}}{\text{Total Capital Asset}} = \frac{13.990 + 19.280}{223.899} \times 100\% = 15,75\%$$

$$\frac{\text{Total Debt to (1989)}}{\text{Total Capital Asset}} = \frac{20.915 + 54.985}{356.898} \times 100\% = 21,26\%$$

$$\frac{\text{Total Debt to (1990)}}{\text{Capital Asset}} = \frac{13.871 + 98.921}{433.973} \times 100\% = 25,99\%$$

Dari perhitungan tersebut di atas terlihat bahwa total debt yang terbaik dihasilkan pada tahun 1988 yang mana menunjukkan bahwa penggunaan modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan modal asing. Pada perhitungan total debt hal ini lebih jelas karena hanya berkisar 20% sumber dana perusahaan menggunakan modal asing dalam membiayai kegiatan usahanya. Dengan kata lain bahwa resiko pengembalian dari pada hutang-hutang yang ada pada perusahaan adalah kecil, bila hutang tersebut telah jatuh tempo, yang berarti bahwa perusahaan tidak terlalu dikhawatirkan terhadap beban pinjaman yang ada.

Berikut ini akan diperhatikan solvabilitas perusahaan dengan peralatan analisis sebagai berikut :

$$\text{Long Terms Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Htg. Jk. Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dengan berdasarkan rumus tersebut di atas yang dihubungkan dengan neraca pada perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

1990
2,29
2,31
4,33
4,63
3,42
19,81
10,50
10,31
73,73
90,55
30,55
71,10
21,52
73,48
07,82
31,31
73,73

PERBANDINGAN HUTANG JANGKA PANJANG
DAN MODAL SENDIRI

(000)

Uraian	1987	1988	1989	1990
Jumlah Hutang	20.980	19.280	54.895	98.921
Modal Sendiri	187.624	198.627	280.962	324.181

$$\text{Long Term Debt (1987) to Equity Ratio} = \frac{20.980}{187.624} \times 100\% = 11,18\%$$

$$\text{Long Term Debt (1988) to Equity Ratio} = \frac{19.280}{198.627} \times 100\% = 9,70\%$$

$$\text{Long Term Debt (1989) to Equity Ratio} = \frac{54.982}{280.962} \times 100\% = 19,56\%$$

$$\text{Long Term Debt (1990) to Equity Ratio} = \frac{98.921}{323.181} \times 100\% = 30,6\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan apotik Gunung Mas di Ujung Pandang dalam melakukan kegiatan usahanya sangat menekan penggunaan modal pinjaman (Kredit). Hal ini mungkin dilakukan karena perusahaan Gunung Mas tidak ingin mengambil risiko yang besar dari hutang-hutang yang akan jatuh tempo.

Lebih lanjut penulis akan melakukan penelitian terhadap profitabilitas perusahaan dengan dasar data yang diperoleh.

Pada dasarnya setiap perusahaan apapun bentuknya senantiasa mengikuti tingkat laba yang memadai guna mencapai kelangsungan hidup perusahaan. Atau dengan kata lain telah sampai sejauh mana perusahaan mengelolah financial-nya sesuai prinsip ekonomi yang dianut, yaitu dengan berusaha untuk mencapai tingkat hasil yang sebesar-besarnya, dengan pengorbanan yang tertentu.

Dengan besarnya tingkat laba yang diperoleh, maka dapat dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan bukan merupakan satu-satunya ukuran keberhasilan manajemen tetapi juga harus dikaitkan dengan jumlah modal yang dipergunakan untuk memperoleh laba.

Sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara laba yang diperoleh dengan jumlah modal yang digunakan dikenal nama "Analisis Relatif Keuntungan Profitabilitas". Besar kecilnya profitabilitas mencerminkan tingkat efesiensi suatu efektifitas penggunaan modal perusahaan juga dengan mengetahui tingkat profitabilitas yang dapat menggambarkan informasi tentang perjalanan perusahaan, apakah normal atau tidak.

Untuk mengetahui profitabilitas dari perusahaan Apotik Gunung Mas di Ujung Pandang akan digunakan beberapa peralatan analisis sebagai berikut :

199
 ,29
 ,31
 ,33
 ,63
 ,42
 ,81
 ,50
 ,31
 ,73
 ,55
 ,55
 ,10
 ,52
 ,48
 ,82
 ,31
 ,73

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pj. Netto} - \text{HPP}}{\text{Pj. Netto}} \times 100\%$$

PERBANDINGAN PENJUALAN NETTO - HPP DENGAN
PENJUALAN NETTO

Uraian	1987	1988	1989	1990
Penj. Netto-HPP	40.043	98.807	97.593	148.643
Penj. Netto	281.043	367.145	425.690	540.315

Dengan menggunakan Neraca/Laporan Keuangan yang diperoleh dari perusahaan, maka dapat dihitung profit margin sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin (1987)} = \frac{40.043}{281.043} \times 100\% = 14,2\%$$

$$\text{Profit Margin (1988)} = \frac{98.807}{367.145} \times 100\% = 26,9\%$$

$$\text{Profit Margin (1989)} = \frac{97.593}{425.690} \times 100\% = 22,9\%$$

$$\text{Profit Margin (1990)} = \frac{148.634}{540.315} \times 100\% = 27,5\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas terlihat bahwa besarnya tingkat laba yang dihasilkan dari penjualan adalah 22%, yang berarti bahwa perusahaan mengelolah

sangat baik bidang pemasarannya maupun penjualan jasanya. Ini bisa kita lihat dari hasil perhitungan tersebut di atas, dan jika kita hubungkan pula dengan likwiditas, maupun solvabilitas yang sudah dihitung, dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki likwiditas yang relatif baik, dengan penekanan disektor penembahan modal dari luar, maka tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan memang wajar.

Selanjutnya akan kita lihat lagi tingkat profitabilitas dengan menganalisis sebagai berikut :

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Pj. Netto} - (\text{Hpp} + \text{Biaya Adm. Umum})}{\text{Pj. Netto}} \times 100 \%$$

Dengan menggunakan rumus tersebut di atas perhitungan ratio operating untuk perusahaan ini dapat dilakukan dengan berdasarkan pada laporan keuangan yang ada sebagai berikut:

$$\text{Operating Income Ratio 1987} = \frac{16.414}{281.043} \times 100 \% = 5,8\%$$

$$\text{Operating Income Ratio 1988} = \frac{19.229}{367.145} \times 100 \% = 5,2\%$$

$$\text{Operating Income Ratio 1989} = \frac{21.675}{425.690} \times 100 \% = 5,1\%$$

$$\text{Operating Income Ratio 1990} = \frac{29.008}{540.315} \times 100 \% = 5,4\%$$

Melihat hasil perhitungan yang sudah dilakukan di atas di ketahui bahwa laba yang diperoleh perusahaan dalam melakukan operasinya adalah sebesar 5% hal ini disebabkan karena perusahaan dalam melakukan penjualannya, hanya sebahagian yang merupakan pengelolannya sedangkan sisanya merupakan barang jadi yang siap dipakai oleh konsumen dengan harga standar yang juga sudah ditentukan sebelumnya.

Lebih jelas akan dilakukan lagi analisis tentang profitabilitas dari pada perusahaan ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Bya. Umum}}{\text{Pj. Netto}} \times 100\%$$

PERBANDINGAN HPP + BIAYA UMUM DENGAN
PENJUALAN NETTO

Uraian	1987	1988	1989	1990
HPP + B. Umum	261.175	347.918	404.014	511.308
Penj. Netto	281.043	367.145	425.690	540.315

Dari rumus tersebut di atas dilakukan perhitungan dengan menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Operating Ratio 1987} = \frac{264.629}{281.043} \times 100 \% = 92\%$$

$$\text{Operating Ratio 1988} = \frac{347.918}{367.145} \times 100 \% = 95\%$$

$$\text{Operating Ratio 1989} = \frac{404.014}{425.690} \times 100 \% = 95\%$$

$$\text{Operating Ratio 1990} = \frac{511.308}{540.315} \times 100 \% = 95\%$$

Dari hasil perhitungan di atas terlihat lebih dari hasil perhitungan sebelumnya, ini menunjukkan bahwa pada perusahaan ini disamping mengalami likwiditas yang baik, juga modal yang digunakan maupun laba yang diperoleh pada setiap tahun adalah terus dalam posisi yang normal.

Kemudian kita hitung kembali untuk melihat keadaan perusahaan dalam profitabilitas dengan menggunakan peralatan analisis sebagai berikut :

$$\text{Earning Power of Total Investment} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100$$

PERBANDINGAN HUTANG DAN AKTIVA

Uraian	1987	1988	1989	1990
E B I T	16.414	19.226	21.695	29.008
Jumlah Aktiva	226.037	233.899	356.773	443.973

Dengan menggunakan rumus tersebut di atas, maka Earning Power of Total Investment dari perusahaan ini dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$\text{Earning Power of 1987} = \frac{16.414}{226.037} \times 100 \% = 7.2\%$$

$$\text{Earning Power of 1988} = \frac{19.226}{233.098} \times 100 \% = 8.2\%$$

$$\text{Earning Power of 1989} = \frac{21.695}{356.773} \times 100 \% = 6.1\%$$

$$\text{Earning Power of 1990} = \frac{29.008}{435.973} \times 100 \% = 6.6\%$$

Kemudian dengan data ini pula kita dapat menghitung net earning power ratio (ROI) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

PERBANDINGAN HUTANG DAN AKTIVA

Uraian	1987	1988	1989	1990
E A T	13.952	16.393	18.41	23.493
Jumlah Aktiva	226.037	233.899	356.898	443.973

Dengan menggunakan rumus tersebut di atas dapat diketahui ROI dari pada CV. Gunung Mas sesuai laporan yang diterima adalah sebagai berikut :

$$(ROI) 1987 = \frac{16.414 - 2.462}{226.037} \times 100\% = 6.2\%$$

$$(ROI) 1988 = \frac{19.226 - 2.883}{233.098} \times 100\% = 7.0\%$$

$$(ROI) 1989 = \frac{21.695 - 3.254}{356.773} \times 100\% = 5.1\%$$

$$(ROI) 1990 = \frac{29.008 - 5.515}{435.973} \times 100\% = 5.4\%$$

Dari hasil perhitungan dan analisis yang menyangkut profitabilitas perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Pada perhitungan profit margin yang sudah dilakukan jumlah yang diperoleh adalah 27.5% pada tahun 1990.

Angka ini menunjukkan besarnya laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan setiap kali mengadakan penjualan.

Besarnya laba yang diperoleh dalam operating income mencapai 5% atau dengan kata lain bahwa laba yang dihasilkan dari hasil operasional perusahaan mencapai taraf yang menguntungkan.

Selanjutnya pada perhitungan operating ratio jumlah laba yang dihasilkan adalah menunjukkan bahwa biaya operasional yang dilakukan perusahaan cukup besar sehingga

Jika tidak didukung oleh besarnya profit margin yang diperoleh, dapat diperkirakan perusahaan akan mengalami kerugian pada setiap penjualan yang dilakukan.

Pada perhitungan Earning Power of Total Investment jumlah yang dihasilkan adalah 6%. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan modal yang sudah diinvestasikan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba).

Hal ini penting diketahui oleh para pemegang saham, karena makin tinggi angka ratio ini akan semakin baik atau semakin menguntungkan.

Dilihat dari hasil perhitungan Return on Investment (ROI) itu sendiri yang merupakan salah satu bentuk dari ratio profitabilitas untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dari keseluruhan dana yang ditanamkan di dalam aktiva tetap untuk tujuan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan operasional (*Net Operating Assets*), sebutan lain dari ratio ini adalah "*Net Operating Profit Rate of Return*" atau *Operating Earning Power*.

dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diketahui bahwa kondisi ROI dari perusahaan ini cukup baik, ini bisa kita lihat dari perkembangan ROI sejak tahun 1988 sampai 1990. Dengan rata-rata 6.5% pertahun.

TABEL 1

HASIL PERHITUNGAN
PERBANDINGAN RATIO FINANCIAL
CV. " GM "
DI UJUNG PANDANG

U R A I A N	T A H U N (%)			
	1987	1988	1989	1990
LIKUIDITAS RATIO				
- Current Ratio	606	749	729	1305
- Cash Ratio	132	138	113	126
- Quick Ratio	150	162	135	167
SOLVABILITAS RATIO				
- Total Debt to Equity Ratio	20,47	17,75	36,21	34,90
- Long Term Debt to Equity Ratio	11,18	9,70	19,56	30,60
- Total Debt to capital asset	16,90	15,70	21,26	25,99
PROFITABILITAS				
- Operating Income	5,8	5,2	5,1	5,4
- Operating Ratio	92,0	95,0	95,0	95,0
- Earning Power of Total Investment	7,2	8,2	6,1	6,6
- R O I	6,2	7,0	5,1	5,4
- Profit Margin	14,2	26,9	22,9	27,5

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai bab penutup dari seluruh pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini, maka akan dikemukakan kesimpulan dan saran-saran :

6.1. Kesimpulan

Adapun sebagai kesimpulan yang dapat diberikan pada pembahasan ini :

1. Pada dasarnya perusahaan Apotik Gunung Mas di Ujung Pandang berada dalam keadaan likwid. Hal ini terbukti dari perhitungan dengan menggunakan alat-alat ukur likwiditas yang hasilnya adalah sebagai berikut :
Current Ratio setelah diadakan perhitungan secara rata-rata mencapai 800%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keamanan (*Margin of Safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya cukup bagus, karena current ratio berada di atas 100%. Kondisi current rasionya terlalu tinggi, hal ini disebabkan adanya kelebihan dana yang besar terhadap aktiva lancar tertanam dalam persediaan barang dagangan untuk dijadikan jaminan kepada hutang lancar, dengan kata lain bahwa posisi pembelanjaan perusahaan dalam membelanjai kegiatan sehari-harinya adalah lebih mengutamakan pembelian barang dengan

secara tunai, ini bisa kita lihat pada ratio lancarnya dari tahun 1987, 1988 dan 1990 ratio lancar terus meningkat.

Demikian juga dari hasil perhitungan cash ratio, hasil yang diperoleh rata-rata adalah sebanyak 125%. Hasil ini menunjukkan bahwa kas perusahaan dapat menjamin dengan baik pelunasan hutang-hutang perusahaan apabila jatuh tempo. Dari hasil-hasil perhitungan inipun tidak memperlihatkan adanya uang kas yang berlebihan.

Sedangkan dari hasil perhitungan quick rasionya menunjukkan angka lebih dari 100% atau berjumlah 150%, bila dibandingkan dengan hutang lancar, cukup likwid untuk dijadikan jaminan. Untuk mengetahui secara teliti mengenai ratio ini dari tahun ketahun lihat lampiran.

2. Untuk perhitungan yang menyangkut tentang Solvabilitas, kelihatan pula bahwa perusahaan berada dalam keadaan Solvabil. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan total debt ratio yang dihasilkan, mencapai 20%, ini berarti bahwa perusahaan dalam membelanjai perusahaannya atau kegiatan-kegiatannya lebih banyak menggunakan modal sendiri, yang berarti pula bahwa resiko yang ditanggungkan perusahaan secara financial sangat kecil.

Selanjutnya untuk perhitungan Long Term Debt, persentase hasil yang dicapai adalah sejumlah 17%, angka ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan kegiatan-

kegiatannya sangat menekankan penggunaan modal pinjaman atau juga menggunakan modal dari luar perusahaan (Bank), disamping penggunaan modal sendiri yang lebih besar.

Secara keseluruhan dapat kita katakan bahwa perusahaan Apotik Gunung Mas di Ujung Pandang cukup Solvable.

3. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan profitabilitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profit yang dihasilkan perusahaan cukup tinggi. Pada perhitungan operating income, persentase yang dihasilkan adalah 22%, ini berarti bahwa dalam penggunaan dana modal sendiri dalam perusahaan kemungkinan memperoleh laba adalah sebesar 22%. Demikian juga dari perhitungan operating income maupun perhitungan earning power, jumlah yang dihasilkan adalah masing-masing 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa profit yang dihasilkan dari penggunaan seluruh modal dalam perusahaan adalah cukup besar, karena mencapai 5%.

Perhitungan lain yang dilakukan adalah menyangkut net earning yang kelihatan bahwa perusahaan ini dalam melakukan usaha-usahanya cukup mempunyai profit yang baik.

4. Dari neraca yang dilampirkan, terlihat bahwa modal sendiri dari perusahaan masih lebih kecil dibandingkan dengan penggunaan modal pinjaman, namun demikian juga

kita bandingkan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, ternyata bahwa penggunaan modal pinjaman pada perusahaan belum begitu besar.

Dari analisis yang sudah dilakukan, ternyata bahwa penggunaan modal sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan pada perusahaan ini adalah cukup besar jika dibandingkan dengan modal asing.

6.1. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan penulis pada kesempatan ini adalah :

1. Untuk memperluas kegiatan-kegiatan pada perusahaan, diharapkan agar perusahaan dapat mempertinggi lagi likwiditasnya. Untuk itu penggunaan modal yang optimal, baik modal sendiri maupun modal pinjaman sebaiknya difungsikan secara bersama-sama. Dari penelitian yang dilakukan terlihat bahwa penggunaan modal pinjaman, masih relatif kecil dan pembelanjannya lebih mengarah kepada pembelanjaan sehari-hari.
Dengan cara ini tentunya akan berpengaruh terhadap perolehan laba operasi, walaupun diketahui bahwa selama ini perusahaan tetap memperoleh laba setiap tahun.
2. Disamping itu disarankan pula agar dalam kegiatan usahanya, perusahaan berusaha mendapatkan modal pinjaman agar dapat lebih mengembangkan usahanya dan memperbaiki perimbangan posisi keuangan perusahaan,

antara pinjaman dan modal sendiri. Dengan adanya penambahan modal pinjaman yang dimaksud, maka perusahaan dapat meningkatkan kegiatannya dengan jalan memperluas bidang usahanya dan perluasan daerah pemasaran dengan membuka cabang-cabang usaha di daerah tingkat II.

3. Disamping itu disarankan pula agar penggantian obat-obatan yang kadaluwarsa hendaknya mendapat perhatian yang lebih baik, karena diketahui bahwa barang konsumsi utamanya yang ditawarkan perusahaan kepada konsumen jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu pengawasan secara ketat tentang barang-barang yang sudah kadaluwarsa. Dengan melakukan cara ini berarti mengurangi penumpukan persediaan barang yang pada akhirnya mengurangi beban biaya.
4. Disarankan pula untuk pengadaan barang dagangan, sebaiknya digunakan sistem pembelian secara kredit, ini diusulkan karena posisi persediaan yang tiap tahun bertambah besar yang pada akhirnya mempengaruhi Current ratio perusahaan.

Cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan sistem penjualan barang titipan atau barang konsinyasi, artinya barang dagang tersebut akan diperlakukan sebagai bahagian dari asset perusahaan apabila sudah terjual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anthony, Robert N. and Reece, James s, Management Accounting Principles, Fifth Edition, Homewood: Illinois : Richard D. Irwin, Inc. 1975.
2. Baridwan, Zaki, Intermedite Accounting., Edisi Ketiga Cetakan Keenam : Yogyakarta : Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 1984.
3. Cohen. B. Jermon, and Robbins, Sydney M, The Financial Manager., New York, Evanston, London : harer International Edition, 1986.
4. Current, Ward S., Principles of Financial Management (Series in Finance), New-York : Mc. Grow-Hill, Inc. 1970.
5. Hartarto D., Analisa Laporan Keuangan, Teori dan Penerapan., Edisi Revisi : Cet. I. Yogyakarta : Bagian. Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, 1985.
6. _____., Akuntansi Untuk Usahawan (Management Accounting)., Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1977.
7. Johnson, Robert. W. Financial Management, Fourth Edition, Boston : Allyn and Bacon, 1974.
8. Myer, John N., Analisis Neraca Rugi Laba., Edisi Kedua, Cet. 2., Terjemahan oleh R. Soemita Adikoesomeh, Bandung Transito, 1972.
9. Nitisemito, Alex., Pembelanaan Perusahaan., Edisi Revisi, Cet. I. Yogyakarta : Badan Penerbit Gadjah Mada, 1985.
10. Riyanto, Bambang, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Badan Penerbit Universitas Gadjah Mada, 1983.

NERACA
 APOTIK GUNUNG MAS
 31 DESEMBER

METERANGAN	TAHUN 1987	TAHUN 1988	TAHUN 1989	TAHUN 1990
AKTIVA LANCAR :				
Kas	23,029,460	22,144,308	23,710,575	17,512,290
Piutang	3,070,525	3,755,559	4,631,731	5,712,314
Persediaan	64,575,850	79,633,160	98,211,577	121,124,337
Persekot Asuransi	15,007,850	13,507,065	16,658,263	20,544,636
JUMLAH AKTIVA LANCAR	105,687,480	119,040,092	146,812,146	181,063,420
AKTIVA TETAP				
Investasi	118,550,000	111,437,000	195,460,498	230,929,815
Peralatan (Netto)	1,800,500	3,420,950	14,500,670	23,980,500
JUMLAH AKTIVA TETAP	120,350,500	114,857,950	209,961,368	254,910,315
JUMLAH AKTIVA	226,037,980	233,898,042	356,773,514	435,973,735
HUTANG LANCAR				
Hutang Dagang	10,453,200	7,107,880	4,586,305	3,890,550
Hutang Bank	6,980,300	8,882,270	16,329,365	9,980,550
JUMLAH HUTANG LANCAR	17,443,500	15,990,150	20,915,670	13,871,100
HUTANG JANGKA PANJANG	20,980,300	19,280,755	54,895,680	98,921,525
MODAL :				
Modal Sendiri	171,866,682	180,938,936	262,538,172	297,073,487
Laba Ditahan	15,757,498	17,688,201	18,423,992	26,107,823
JUMLAH MODAL	187,624,180	198,627,137	280,962,164	323,181,310
JUMLAH HUTANG DAN MODAL	226,037,980	233,989,042	356,773,514	435,973,735

APOTIK GUNING MAS
 LAPORAN RUGI LABA
 PER 31 DESEMBER

KETERANGAN	Tahun 1987	Tahun 1988	Tahun 1989	Tahun 1990
Penjualan	281,043,165	367,145,210	425,690,515	540,315,680
WARGA POKOK PENJUALAN :				
Persediaan Awal	64,579,649	84,700,450	94,253,221	114,308,704
Pembelian	261,120,350	310,498,715	395,415,747	458,250,830
Barang Siap Dijual	325,699,995	370,591,225	442,405,505	528,136,171
Persediaan Akhir	84,700,450	94,253,221	114,308,704	136,459,788
Harga Pokok Penjualan	240,999,545	276,338,004	328,096,801	391,676,383
Laba Kotor	<u>40,043,620</u> (-)	<u>90,807,206</u> (-)	<u>97,593,714</u> (-)	<u>148,639,297</u> (-)
Biaya Operasi	<u>23,629,560</u> (-)	<u>71,580,900</u> (-)	<u>75,918,430</u> (-)	<u>119,630,605</u> (-)
Laba Bersih Sebelum Pajak	<u>16,414,060</u>	<u>19,226,306</u>	<u>21,675,284</u>	<u>29,008,692</u>